

POLA KEMITRAAN ANTARA PEMODAL MANDIRI DAN PETANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN GEBANG KABUPATEN CIREBON

The Partnership Pattern Between Independent Investors with Onion Farmers in Gebang Subdistrict Cirebon Regency

Kusmiyati*

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

*Korespondensi Penulis: *E-mail* kusmiyatiyuyus@gmail.com

Diterima : Juli 2017

Disetujui terbit : Oktober 2017

ABSTRACK

The research aimed to analyze the partnership pattern conducted by independent investors with onion farmers in Gebang sub-district, Cirebon regency, the aim to identify the principle of partnership pattern, to know the level of productivity between partner farmers and non partners, and to analyze the income of partner farmers and non partners, research conducted in July until October 2017, with respondents from 3 villages, which focused on the farmer owner of onion farmers with a land area of 1-3 ha, the inventory result obtained 48 people from primary and secondary data and analyzed with non parametric approach, that is descriptive analysis. The result of the research shows that in Gebang Sub-district has established partnership for more than ten years based on kinship.

Keywords: *revenue. partners, non partners*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisa pola kemitraan yang dilakukan oleh pemodal mandiri dengan petani bawang merah di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, dengan tujuan mengidentifikasi prinsip prinsip pola kemitraan, mengetahui tingkat produktivitas antara petani mitra dan non mitra ,dan menganalisis pendapatan petani mitra dan non mitra Penelitian dilaksanakan bulan Juli sampai Oktober 2017, dengan responden dari 3 desa, yang difokuskan pada petani pemilik penggarap bawang merah dengan luas lahan minimal 1-3 ha, Hasil inventarisasi diperoleh sampel 48 orang dari data primer dan Sekunder dan dianalisa dengan pendekatan non parametrik, yaitu analisis discriptif. Hasil penelitian bahwa di Kecamatan Gebang sudah terjalin kemitraan selama lebih dari sepuluh tahun yang berdasarkan kekeluargaan

Kata kunci: *pendapatan mitra, non mitra*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi persaingan di abad ke-21, UKM (Usaha Kecil Menengah) dituntut untuk melakukan restrukturisasi dan reorganisasi dengan tujuan untuk memenuhi permintaan

konsumen yang makin spesifik, berubah dengan cepat, produk berkualitas tinggi, dan harga yang murah, oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan UKM dalam memenuhi tuntutan tersebut

adalah menjalin kerjasama dengan Usaha Besar (UB)

Kerjasama antara perusahaan di Indonesia, dalam hal ini antara UKM dan UB, dikenal dengan istilah kemitraan (Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan). Kemitraan tersebut harus disertai pembinaan UB terhadap UKM yang memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Manfaat yang dapat diperoleh bagi UKM dan UB yang melakukan kemitraan diantaranya adalah (1) Meningkatnya produktivitas, (2) Efisiensi, (3) Jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas, (4) Menurunkan resiko kerugian, (5) Memberikan social benefit yang cukup tinggi, dan (6) Meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Kemanfaatan kemitraan dapat ditinjau dari 3 (tiga) sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang ekonomi, kemitraan usaha menuntut efisiensi, produktivitas, peningkatan kualitas produk, menekan biaya produksi,

mencegah fluktuasi suplai, menekan biaya penelitian dan pengembangan, dan meningkatkan daya saing. Kedua, dari sudut moral, kemitraan usaha menunjukkan upaya kebersamaan dan kesetaraan. Ketiga, dari sudut pandang sosial-politik, kemitraan usaha dapat mencegah kesenjangan sosial, kecemburuan sosial, dan gejala sosial-politik. Kemanfaatan ini dapat dicapai sepanjang kemitraan yang dilakukan didasarkan pada prinsip saling memperkuat, memerlukan, dan menguntungkan. Keberhasilan kemitraan usaha sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnisnya.

Dari hasil penelitian yang berjudul Hubungan Antara Pola Kemitraan Mandiri Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang dilakukan dari sepuluh Desa/Kelurahan dengan jumlah petani bawang merah sebanyak 72 orang selama penelitian berlangsung tidak satupun petani bawang merah yang mengalami puso atau gagal panen dan semuanya memperoleh keuntungan walaupun berbeda beda karena berlaku hukum pasar yakni hukum permintaan dan pemasaran (*supply and demand*) tetapi secara umum baik petani

maupun pemodal mandiri memperoleh keuntungan sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan dengan sistim pola kemitraan mandiri layak dan efektif diterapkan pada usaha tani bawang merah secara khusus dan usaha tani lainnya karena dapat mengatasi kendala modal yang selama ini dirasakan oleh petani.

Kabupaten Cirebon merupakan basis pertanian bawang merah, terutama di daerah wilayah timur Cirebon seperti Kecamatan Losari, Pabedilan, Waled dan Gebang. Luas pertanaman bawang Merah di Kecamatan Gebang 150 ha dengan produktivitas di musim hujan berkisar 10 ton dan musim kemarau berkisar 15 ton dengan kondisi petani usia 20 -55 thn (90 %) dan 10 % usia tua > 55 tahun.

Permasalahan yang sering dihadapi petani bawang merah di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon adalah bibit bawang merah yang mahal. Sehingga perlu dikembangkan penangkaran bibit bawang merah. Ketiadaan penangkaran bibit bawang merah menyebabkan ketergantungan petani lokal terhadap bibit impor sangat tinggi. Akibatnya, saat harga bibit impor melonjak, petani menjadi kesulitan.

Tingginya harga bibit bawang merah selama ini menjadi salah satu faktor penghambat budidaya bawang merah oleh petani. Salah satu strategi yang dilakukan oleh petani dalam rangka mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan pola kemitraan mandiri. Penelitian ini penting dilakukan karena selama ini petani mengalami kendala dalam hal pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida dan pemasarannya) dengan adanya kemitraan maka sebagian besar kebutuhan petani dapat dipenuhi oleh perusahaan mitra. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul "Pola kemitraan antara pemodal mandiri dan petani bawang merah di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dengan mengambil sampel di Desa Gebang, Desa Gebang Udik dan Desa Gagasari. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni mulai bulan Juli sampai bulan Oktober 2017.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon yang berjumlah 115 petani yang tersebar di tiga Desa yakni

Desa Gebang sebanyak 60 orang terdiri atas petani yang bermitra sebanyak 50 orang dan yang tidak bermitra sebanyak 10 orang, Desa Gebang Udik sebanyak 40 orang terdiri atas petani yang bermitra sebanyak 25 orang dan petani yang tidak bermitra sebanyak 15 orang dan Desa Gagasari sebanyak 15 orang (terdiri atas petani yang bermitra berjumlah 10 orang dan yang tidak bermitra berjumlah 5 orang). Dari jumlah petani tersebut terdapat tiga kategori yakni 1. Petani dengan kepemilikan lahan luas yakni berkisar > 3 -10 ha (35 %) 2. Petani sedang dengan luas kepemilikan berkisar > 1 - 3 ha (40%) dan 3. Petani dengan kepemilikan lahan berkisar 3500 m² - 1 ha (25 %)

Dalam penelitian ini diambil populasi dari petani dengan

Tabel 1. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Produktif (15 – 58 tahun)	27	87,10	15	93,75
Tidak produktif (> 58 tahun)	4	12,90	1	6,25
Rata-rata	48,839 tahun		51,375 tahun	
Signifikansi	> 0,1 (tidak signifikan)			

Ada dua pandangan dalam menentukan batasan usia produktif, pandangan pertama usia produktif berkisar 15-58 tahun dan pandangan ke dua usia produktif berkisar antara 15-64 tahun. Ke tiga kesepakatan secara Internasional sekarang ini

kepemilikan lahan yang mendominasi yakni sebanyak 40 % dari 115 petani = 47 petani. Jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan analisis non-parametrik, yaitu Analisis deskriptif kualitatif dan Analisis Keuntungan Usahatani (dengan uji t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 memperlihatkan umur petani mitra rata rata usia 49 tahun dan petani non mitra rata rata usianya 51 tahun. Petani yang memiliki umur tersebut termasuk dalam kategori umur produktif

adalah untuk negara berkembang dipakai 15-58 tahun dan negara maju dipakai 15-64 tahun. Di Indonesia sering memakai ke dua duanya. Yaitu 15-58 tahun dan 15-64 tahun. (Nurhasikin 2013).

Tabel 2. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Berusaha

Umur	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
< 10 tahun	6	19,35	2	12,5
≥ 10 tahun	25	80,65	14	87,5
Rata-rata	11,8 tahun		12,375 tahun	
Signifikansi	> 0,1 (tidak signifikan)			

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusaha tani setelah diuji T maka tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini bisa dilihat dari Dari tabel 2 di atas bahwa pengalaman berusaha tani bawang merah di Cirebon ≥10 tahun, ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman

dalam berusaha tani yang dimiliki oleh seseorang petani, maka akan semakin efektif dalam pengelolaan usaha taninya, termasuk semakin selektif dalam memilih lembaga tataniaga yang paling menguntungkan bagi kelangsungan usaha taninya.

Tabel 3. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
< 2ha	9	29,03	3	18,75
≥ 2ha	22	70,97	13	81,25
Rata-rata	2,048 ha		2,328ha	
Signifikansi	< 0,05 (Sangat signifikan)			

Karakteristik petani berdasarkan luas lahan setelah di uji T menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara petani mitra dan non mitra, kepemilikan lahan yang dominan adalah ≥ 2,00 ha untuk petani mitra berjumlah 70,97% dan petani non mitra berjumlah 81,25% hal tersebut menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Cirebon sebagian besar memiliki lahan yang tergolong sedang. Kriteria Luas Lahan Garapan Petani adalah sbb : Sempit dengan kisaran < 0,5 ha, Sedang dengan kisaran 0,5 – 3 ha, dan Luas dengan kisaran >3 ha.

Analisis Data

1. Menganalisa pola kemitraan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan wawancara mendalam dengan petani responden, dan dengan aparat setempat, dengan PPL serta dengan pemodal mandiri maka penulis memprediksi bahwa pola kemitraan yang dijalankan selama ini Undang Undang No 9 tahun 1995 adalah pola kemitraan bentuk lain yang saat ini sudah berkembang tetapi belum dibakukan. Dalam kesehariannya pola kemitraan ini sangat kental jalinan kekeluargaan antara petani dan pemodal mandiri, rasa saling percaya

yang begitu tinggi sehingga dalam bertransaksi tidak pernah ada perjanjian tertulis, Hampir semua kebutuhan petani dipenuhi oleh pemodal mandiri dari bibit, sarana produksi sampai kebutuhan lainnya yang dianggap sangat mendesak.

Berdasarkan pengamatan penulis pada kegiatan usahatani bawang merah, fakta di lapangan memperlihatkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani antara lain : 1. Modal usaha tani yang relatif terbatas, 2. Seringnya petani menghadapi fluktuasi harga. 3. Serangan hama dan penyakit yang sulit diprediksi oleh petani sehingga menyulitkan juga dalam pengendalian secara dini. 5. Kondisi iklim yang tidak menentu sehingga sangat berpengaruh terhadap ketersediaan air yang sangat diperlukan dalam usaha tani. 6. Daya dukung lahan yang semakin berkurang karena tingkat kesuburan yang semakin rendah yang berakibat produktivitas semakin melandai, sehingga diperlukan biaya tinggi untuk pemulihannya, 7. Pada umumnya belum tersedia bibit bawang merah yang berkualitas dalam jumlah yang mencukupi sehingga peningkatan produksi terhambat. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka kemitraan merupakan jalan keluar yang sangat baik.

Di Cirebon ditemukan fakta di lapangan bahwa ada kerja sama kemitraan antara petani bawang merah dan pemodal mandiri dimana petani mengambil sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida) kepada pemodal mandiri. tanpa ada agunan ataupun perjanjian tertulis dan setelah panen petani menjual bawang merahnya dengan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dan pembayarannya langsung dipotong hutang sarana produksi. Kerjasama ini sudah berlangsung cukup lama puluhan tahun yang didasari rasa saling percaya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dirasa perlunya dalam kemitraan tersebut melibatkan peran Dinas Pertanian untuk melakukan pendampingan dan pembinaan teknis serta memonitor kemitraan tersebut, hal ini dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam kemitraan adalah 1. pemodal mandiri seolah olah menolong petani mitra namun berdasarkan pengamatan penulis sebetulnya pertolongan tsb adalah semu dimana petani mitra hanya menuruti harga yang ditentukan oleh pemodal mandiri 2. Petani tidak mempunyai posisi tawar. 3. Petani terlalu percaya dengan sistem yang dibuat oleh perusahaan mitra.4.

Pemodal mandiri merupakan kios yang menjual sarana produksi. Disini diperlukan perubahan dari pola pikir yang mendasar dari petani untuk membangun kekuatan sehingga memiliki posisi tawar yang kuat antara lain dengan dibentuknya koperasi tani.

2. Mengidentifikasi prinsip prinsip yang dilakukan dalam pola kemitraan

a. Rasa saling membutuhkan dan saling percaya

Rasa saling membutuhkan dan saling percaya ini terlihat nyata dari aktifitas harian dalam mengelola usahatani bawang merah dimana di saat petani sangat membutuhkan bibit dan sarana produksi serta tambahan modal maka petani tidak usah repot repot harus mencari sendiri karena semua bisa didapatkan dengan mudah di pemodal mandiri dan pemodal mandiri mendapat keuntungan dari penjualan bibit dan sarana produksi karena selisih harga berkisar 10-15 % dengan yang ada di pasaran bila harus membeli kontan, dia hanya mengatakan semua kebutuhan dan pemodal mandiri langsung memberikannya tanpa petani mencatat dan menanyakan harganya, administrasi dipegang oleh pemodal mandiri dan saat mau membayar baru petani mengetahui berapa besar

hutang yang ada padanya, hal ini karena petani sangat percaya dan bagi petani itu tidak bermasalah karena dalam keadaan normal petani masih mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya

b. Komitmen.

Komitmen berdasarkan pengamatan di lapangan ada prinsip yang dilakukan antara pemodal mandiri dan petani bawang merah yakni. adanya komitmen yang dijalin antara pemodal mandiri dan petani bawang merah. Selama puluhan tahun mereka selalu bekerja sama dalam memenuhi kebutuhannya untuk melakukan budidaya bawang merah mulai dari bibit, sarana produksi sampai pemasaran tanpa adanya perjanjian tertulis tapi diantara mereka selalu memegang teguh dengan apa yang sudah disepakati bersama karena mereka berprinsip bahwa apabila salah satu pihak melanggar kesepakatan maka mereka akan dikucilkan oleh lingkungan dan mereka akan kesulitan dalam beruaha tani selanjutnya, prinsip seperti itu sudah mendarah daging sehingga sudah terinternalisasi dalam diri individu petani.

c. Sukarela.

Sukarela kemitraan yang terjadi tidak ada unsur paksaan karena selama ini petani yang sudah menjadi

mitra jarang ada yang keluar karena mereka sudah merasa nyaman dan proses untuk menjadi anggotapun cukup mudah yakni petani datang ke pemodal mandiri dengan syaratnya petani mempunyai lahan yang memang akan ditanami bawang merah dan berdomisili di di Cirebon dan serta petani bersungguh sungguh dalam membudidayakan bawang merah.

d. Disiplin

Disiplin dan saling menguntungkan. Karena hasil bawang merah langsung dipasarkan ke pemodal mandiri maka setelah disetujui harganya langsung dipotong dengan semua hutang, tapi apabila keadaan di luar kondisi normal dan petani mengalami kerugian sehingga hasil usahanya tidak cukup untuk

membayar hutang maka sisa hutangnya ditangguhkan sampai petani sanggup membayarnya tanpa dibebani dengan bunga dan berdasarkan hasil wawancara dengan petani maka sisa hutang ada yang sampai lebih dari satu tahun baru lunas dan ini sangat menguntungkan petani karena petani hanya membayar pokok hutangnya.

3. Produktivitas bawang merah petani mitra dan non mitra

a. Produktivitas bawang merah (kg/ha) antara petani mitra dan non mitra

Dari hasil uji T maka tingkat produktivitas bawang merah antara petani mitra dan non mitra menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan.

Tabel 4. Produktivitas bawang merah (kg/ha) antara petani mitra dan non mitra

Luas Lahan	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
< 9500 kg/ha	20	64,52	7	43,75
≥ 9500 kg/ha	11	35,48	9	56,25
Rata-rata	9000 kg/ha		9344,375 kg/ha	
Signifikansi	> 0,1 (tidak signifikan)			

Tabel 4 dapat dilihat bahwa petani mitra yang produktivitasnya ≥ 9500 kg/ha berjumlah 35,48 sedangkan petani non mitra yang produktivitasnya ≥ 9500 kg/ha berjumlah 56,25, (uji t tidak signifikan) hal ini dikarenakan khusus untuk panen periode bulan Juni/Julai tingkat intensitas hujan di Kabupaten Cirebon sangat tinggi.

Selain menyebabkan banjir, hal tersebut juga membuat tanaman bawang merah diserang berbagai hama dan penyakit. Dampaknya, tanaman bawang merah mengalami gagal panen dan kondisi tersebut menyebabkan turunnya kualitas maupun kuantitas hasil panen bawang merah. Menurut Kepala Dinas Pertanian Kabupaten

Cirebon, Ali Efendi kepada Republika, di beberapa kecamatan, produksi bawang merah rata-rata hanya sekitar 7 ton per hektare. Sedangkan jika dalam kondisi bagus, produksi bawang merah bisa mencapai lebih dari 10 ton per hektarenya.

Selain itu, kualitas panen juga menurun sekitar 30 persen,” ujar Ali Efendi Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, Dia juga menyebutkan, luas areal tanaman bawang merah di Kabupaten Cirebon mencapai 4.000 hektare. Adapun produksinya, rata-rata mencapai 9,8 ton per hektare., selama musim tanam bawang merah 2016/2017, Ali mengungkapkan, selain produksi bawang yang turun, kualitas bawang juga mengalami penurunan akibat tingginya intensitas hujan. Akibatnya, harga bawang merah juga menurun. Untuk bawang merah kualitas super, harganya sekitar Rp 17 ribu/kg. Sedangkan bawang merah dengan kualitas rendah, harganya hanya di kisaran Rp11 ribu per/ha.

Para petani bawang merah harus menanggung kerugian puluhan juta rupiah. Untuk petani mitra dengan banyaknya hama penyakit (khusus panen bulan Juni/Juli) maka pemakaian

pestisida sangat intensif hal ini dikarenakan mudahnya mereka mendapatkan pestisida tersebut dengan berhutang ke pemodal mandiri sehingga menyebabkan produktivitasnya lebih rendah dari petani non mitra. Menurut *Warlinson Girsang*, 2009 dalam tulisannya berjudul dampak negatif penggunaan pestisida menyatakan bahwa dampak negatif dari pemakaian pestisida yang berlebihan adalah sebagai berikut: dapat meningkatkan Perkembangan Populasi Jasad Pengganggu Tanaman. Tujuan penggunaan pestisida adalah untuk mengurangi populasi hama, akan tetapi dalam kenyataannya, sebaliknya malahan sering meningkatkan populasi jasad pengganggu tanaman, sehingga tujuan penyelamatan kerusakan tidak tercapai, hal ini sering terjadi, karena kurang pengetahuan dan perhitungan tentang dampak penggunaan pestisida.

b. Pendapatan Petani Mitra dan Non Mitra

Pendapatan petani bawang merah antara petani mitra dan petani non mitra setelah dilakukan uji T ternyata terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

Tabel 5 . Pendapatan petani bawang merah Rp /ha antara petani mitra dan non mitra

Keuntungan Per Hektar	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Rugi	26	83,87	2	12,5
Untung < 8.000.000	5	16,13	7	43,75
Untung ≥ 8.000.000	0	0	8	50
Rata-rata	- 5.233.641,00 (rugi)		8.051.709,60 (untung)	
Signifikansi	< 0,05 (sangat signifikan)			

Tabel 5 memperlihatkan bahwa petani mitra yang mengalami kerugian sebesar 83,87% dan petani non mitra sebesar 12,5 %, dengan rata rata petani mitra rugi sebesar (-)5.233.641,00 (rugi) dan petani non mitra 8.051.709,60 (untung) atau sangat signifikan. Pada periode 2016/2017 pengeluaran petani non mitra rata rata lebih rendah daripada petani mitra. Hal ini disebabkan karena petani non mitra membeli sarana produksi langsung ke pasar yang harganya relatif lebih rendah dari petani mitra yang mengambil sarana produksi ke pemodal mandiri (kios saprotan). Hal tersebut berpengaruh kepada tingkat pendapatan. Disamping hal tersebut petani non mitra lebih selektif dalam menggunakan sarana produksi khususnya pemakaian pestisida karena mereka harus membayar langsung ke pasar, berbeda dengan petani mitra (khusus panen bulan Juni/Juli dimana curah hujan sangat tinggi sehingga serangan hama penyakit sangat banyak) maka petani mitra dengan leluasa dapat mengambil pestisida

yang dia butuhkan karena mereka tidak mengeluarkan uang langsung tapi berhutang yang dibayar saat mereka panen sehingga mereka merasa tidak terbebani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemitraan yang dilakukan oleh pemodal mandiri dengan petani bawang merah di Kecamatan Gebang adalah kemitraan yang berdasarkan kekeluargaan yang sudah berlangsung selama puluhan tahun. Prinsip kemitraan yang dilakukan oleh pemodal mandiri dengan petani bawang merah antara lain prinsip a. saling membutuhkan dan saling percaya, b. komitmen, c. sukarela, d. disiplin dan saling menguntungkan.

Khusus Panen Bulan Juni /Juli dimana curah hujan sangat tinggi maka tingkat produktivitas petani mitra yang produktivitasnya ≥ 9500 kg/ha berjumlah 35,48 sedangkan petani non mitra yang produktivitasnya ≥ 9500 kg/ha berjumlah 56,25 (uji t tidak nyata). Khusus Panen Bulan Juni /Juli

dimana curah hujan sangat tinggi maka tingkat pendapatan petani mitra mengalami kerugian sebesar 83,87% dan petani non mitra sebesar 12,5 %, dengan rata rata petani mitra rugi sebesar (-) 5.233.641,00 (rugi) dan petani non mitra 8.051.709,60 (untung), dengan uji t sangat nyata.

Saran

Diperlukan keterlibatan Dinas yang terkait secara terstruktur berhubungan dengan kemitraan mandiri sehingga ada pihak yang dapat menuntun arah kemitraan dari budidaya bawang merah. Mengingat kondisi lahan yang sudah cukup jenuh dengan perlakuan pestisida, maka perlu adanya langkah kongkrit yang terus menerus dari Dinas terkait dalam rangka mengurangi penggunaan pestisida. Untuk menanggulangi agar petani tidak tergantung dengan berhutang kepada pihak luar, maka perlu adanya rintisan dalam pembentukan koperasi tani di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmat AM, Sulaksana J, Hadiana D. 2016. Pola kemitraan Klaster Bawang Merah (Study Kasus Petani Bawang Merah di kabupaten Majalengka).

Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineke Cipta.

Suu AM, Yusuf S. 2013. Kemandirian Agribisnis Program Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Pare Pare.

Suharsimi A. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi) Jakarta, Rineka Cipta.

Gustiyana H. 2003. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat. Jakarta.

Hafsah, Jafar M. 1999. Kemitraan Usaha. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Hernanto F. 1993. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kotler, Philip. 2009. Manajemen Pemasaran. Jakarta. Erlangga Laksana.

Mosher AT. 1996. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.

Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

PP No 44 Tahun 1997. Tentang Kemitraan.

Ernie Anggraini. 2006. Luas lahan optimal untuk usaha tani bawang merah di Desa Kemukten Kabupaten Brebes [Skripsi].

Soekartawi *et al.* 1989. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D Alfabeta. CV Bandung.

UU No 9 Tahun 1995. Tentang Usaha Kecil. LN74;TLN 3611.